

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi tidak dapat dipungkiri memberikan dampak bagi keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga miskin tidak mampu bertahan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Kebutuhan keluarga yang terus meningkat dan harus dipenuhi seperti halnya: biaya pendidikan, kesehatan dan biaya operasional lainnya semakin terbatas. Jika tidak mampu bertahan maka keluarga miskin mengalami tingkat kesejahteraan yang merosot.

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja saat ini adalah keberadaan remaja putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab dominan adalah ketidakmampuan orang tua atau keluarga untuk membiayai pendidikan untuk mereka. Selain itu, akibat dari orangtua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai alasan yang dapat menjadikan anak-anak dari mereka terlantar.

Remaja membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan sebagai agen perubahan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, melalui kegiatan pendidikan dapat membekali mereka dengan

berbagai aspek intelektual dan emosional yang mendasar, sehingga kualitas sumber daya manusia yang cerdas, bermoral dan terampil di suatu negara dapat ditingkatkan.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi perkembangan dan keberlangsungan serta kemajuan suatu keluarga dan negara. Negara banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Peningkatan mutu pendidikan bermula dari adanya keluarga yang menjadi penentu dalam tahap awal perkembangan anak sampai pada remaja.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2009 berpendapat, terdapat sekitar 1,5 juta remaja di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi remaja putus sekolah. Permasalahan tersebut disebabkan beberapa hal, yang terbesar yaitu alasan ekonomi. Data yang ada menunjukkan bahwa 54% dari 1,5 juta remaja tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya (<http://edukasi.kompas.com>).

Pendidikan merupakan suatu kemewahan bagi sebagian masyarakat Indonesia dan terdapat 1,5 juta remaja usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena alasan keterbatasan ekonomi. Padahal pendidikan merupakan kunci dari pembangunan dan pembentukan calon pemimpin masa depan bangsa yang berkualitas dan diharapkan mampu menghadapi tantangan-tantangan era globalisasi.

Hurlock mengemukakan, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, di mana remaja tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja yang disebut juga masa *adolescence* atau masa pubertas berkisar antara 12-22 tahun (Muhammad Ali dkk, 2012: 9).

Remaja merupakan pribadi yang belum mampu menguasai dan memfungsikan dirinya secara maksimal baik fungsi fisik maupun psikisnya. Perkembangan remaja terjadi melalui beberapa fase, tetapi fase tersebut lebih ditekankan pada fase perkembangan yang jika dikembangkan sangat potensial dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya.

Remaja yang bersekolah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Sesuai dengan Undang-undang perlindungan anak pasal 9 no. 23 tahun 2002 yang menjelaskan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (<http://www.hukumonline.com>). Orang tua atau keluarga dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada anak, dalam artian bahwa pendekatan keluarga dan masyarakat dalam pelayanan terhadap remaja putus sekolah merupakan pilihan yang efektif.

Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan primer dan sekunder yang bertanggung jawab dalam mewujudkan fungsi-fungsinya untuk kesejahteraan remaja. Terkait dengan masalah banyaknya remaja putus sekolah bukanlah bersumber dari remaja tersebut melainkan beberapa diantaranya berasal dari keluarga dan masyarakat yang tidak mampu menjalankan peran sosialnya secara memadai (Departemen Sosial RI, 2008: 5).

Remaja putus sekolah merupakan fenomena sosial di masyarakat yang menunjukkan terganggunya fungsi sosial mereka. Fenomena tingginya angka remaja putus sekolah di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Data Kementerian Pendidikan Nasional RI hingga 2008 lalu mengungkapkan 1,5 juta remaja Indonesia usia sekolah (13-18 tahun) tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya mereka terpaksa keluar dari bangku sekolah setiap tahun (<http://edukasi.kompas.com>).

Penyebab utama persoalan tingginya angka putus sekolah adalah keterbatasan ekonomi. Permasalahan ini menggambarkan strata ekonomi di Indonesia yang lebih dari 30 juta penduduknya masih berada di bawah garis kemiskinan. Permasalahan ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab kita bersama dalam menangani persoalan remaja putus sekolah yang membutuhkan bantuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan harus mampu menjembatani perbedaan untuk membangun keberhasilan dalam pembangunan bangsa ini.

Permasalahan remaja putus sekolah memang menjadi masalah yang serius, remaja putus sekolah di akibatkan ketidakmampuan orang tua dalam membiayai sekolah anak-anaknya. Padahal sudah kita ketahui bahwa Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah konstitusi itu juga menyatakan bahwa setiap individu berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, yakni mendapatkan pendidikan yang layak dan manfaat dari ilmu pengetahuan, serta teknologi, seni, dan budaya, untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Remaja putus sekolah perlu mendapat perhatian penting dari masyarakat dan pemerintah. Remaja haruslah dibekali dengan pendidikan keterampilan yang cukup sehingga kemampuan potensial yang ada dapat terus dikembangkan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa ini agar sukses di kehidupannya. Belajar ilmu pengetahuan semata bukanlah sebagai tujuan, tetapi dengan ilmu pengetahuan merupakan alat untuk menguasai keterampilan.

Panti sosial pada hakekatnya adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak terlantar untuk memberikan pelayanan sosial dan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11). Panti sosial selalu berupa untuk meningkatkan pelayanan bidang kesejahteraan sosial dalam perannya dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam

Undang-undang Dasar. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama oleh pihak pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional. Sangat diperlukan adanya peningkatan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial (<http://www.dinsos.pemdadiy.go.id>.)

Salah satu panti sosial yang memberikan pembinaan, pendidikan, dan pengembangan bakat terhadap remaja putus sekolah adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) terletak di Beran Tridadi Sleman memberikan dua jenis pelayanan yaitu pelayanan pengganti atau perwalian terhadap remaja putus sekolah. Kemudian juga memberikan bimbingan dan keterampilan terhadap remaja putus sekolah. Bimbingan keterampilan yang ada diantaranya yaitu bimbingan keterampilan tata rias atau salon, keterampilan menjahit, keterampilan pertukangan kayu, keterampilan pertukangan las, dan keterampilan montir. Melalui bimbingan keterampilan Dengan adanya panti ini remaja yang putus sekolah memperoleh pembinaan dan dapat mengembangkan bakatnya dengan adanya program bimbingan keterampilan sehingga dapat berkarya ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi panti sosial Bina Remaja dalam menampung remaja putus sekolah dengan sistem pengasramaan yang ditempuh selama 2 tahun. Dimana 10 bulan digunakan untuk kegiatan yang berada di lingkungan panti sosial, sedangkan 2 bulan digunakan untuk kegiatan PBK (Praktek Belajar Kerja) yang dilaksanakan diluar panti dengan tempat-tempat yang

sudah ditentukan sesuai dengan domisili tempat tinggal mereka. Untuk mitra kerja dari jenis keterampilan beragam yaitu di bengkel, tempat las, tempat pembuatan mebel, salon, dan modiste. Dari hal itulah remaja yang tinggal sudah diajarkan untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan visi dari PSBR

Banyaknya keterampilan yang ada di panti sosial memicu tumbuh kembang dari para penghuni panti. Remaja diberikan bimbingan keterampilan untuk mengaktualisasikan dirinya mengembangkan keterampilannya dengan harapan setelah keluar dari panti dapat berkarya sendiri. Demikian juga pada keahlian yang lain, remaja selama dalam panti dibimbing sesuai dengan bakat dan minat masing-masing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) merupakan wadah pendidikan informal. Selain di keluarga, maka remaja mendapat pendidikan dalam lingkungan panti sosial. Panti sosial telah mempunyai standar dan tingkatan bagi para remaja. Melalui panti sosial remaja memperoleh ilmu pengetahuan serta mengalami perkembangan minat dan bakatnya yang dapat digali dan dikembangkan di masa depan. Panti sosial juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada para remaja terlantar untuk memperoleh kecakapan dalam hidupnya.

Unit pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang dikhususkan memberikan keterampilan bagi remaja terlantar hendaknya mampu dalam mengelola kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana,

pembiayaan, pelayanan sosial serta monitoring dan evaluasi dari hasil program bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah. Salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas yang dimaksud adalah Panti Sosial Bina Remaja Beran Tridadi Sleman yang menangani remaja putus sekolah.

Program pelatihan keterampilan yang beragam diajarkan di panti sosial dengan kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Remaja yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak dapat melanjutkan sekolah, setidaknya dapat mengembangkan bakat dan minatnya dari pelayanan program yang diberikan pihak panti tentunya diharapkan dapat membentuk kembali sikap dan perilaku remaja putus sekolah sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Begitu juga dengan Panti Sosial Bina Remaja yang berada di Beran Tridadi Sleman, sudah menjalankan program bimbingan keterampilan yang beragam dan sudah memberikan kemanfaatan bagi remaja yang putus sekolah yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formal. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari Panti Sosial Bina Remaja untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi remaja putus sekolah untuk dapat memperoleh pendidikan walaupun hanya melalui pendidikan non formal.

Panti Sosial Bina Remaja berperan sekali dalam membantu masyarakat yang kekurangan biaya untuk membiayai pendidikan anak mereka. Disinilah peran dari pemerintah yang seharusnya dapat menampung lebih banyak remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina

Remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan kejangung yang lebih tinggi dengan tidak dipungut biaya.

Kondisi lingkungan juga sangat mendukung dalam program bimbingan keterampilan yang dilakukan oleh Pantii Sosial Bina Remaja, dengan lingkungan yang luas, juga kebersihan yang terjaga dan tertata rapi mendukung kenyamanan dan keamanan remaja binaan dalam melakukan aktivitas di Pantii Sosial Bina Remaja agar kebersihan dan kenyamanan juga terjamin, maka setiap warga pantii sosial harus menjaga dan bertanggungjawab dalam hal kebersihan lingkungan sekitar pantii.

Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji Peran Pantii Sosial Bina Remaja dalam pelatihan keterampilan dalam upaya merubah kehidupan remaja putus sekolah. Remaja adalah generasi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih baik lagi dengan potensi dan keterampilan yang mereka miliki. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam proposal skripsi berjudul “Peran Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah di Beran Tridadi Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Masih banyak remaja putus sekolah yang belum tertampung di pantii sosial.

2. Keadaan remaja putus sekolah setelah ditinggalkan orangtua secara otomatis pendidikannya juga terabaikan.
3. Kurangnya sarana dan prasarana di panti sosial.
4. Keadaan remaja putus sekolah mempengaruhi perkembangan kepribadian.
5. Peran yang diberikan oleh PSBR sangat penting untuk menunjang peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup remaja putus sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai program bimbingan keterampilan terhadap remaja putus sekolah, maka diperlukan pembatasan masalah untuk lebih memperdalam analisis data. Oleh karena itu, peneliti hanya membahas pada pelaksanaan program bimbingan keterampilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah di Beran Tridadi Sleman?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendorong peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah di Beran Tridadi Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah di Beran Tridadi Sleman?
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendorong peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah di Beran Tridadi Sleman?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program studi Pendidikan Sosiologi untuk memberikan referensi dalam rangka pengembangan program bimbingan keterampilan remaja putus sekolah khususnya yang menjadi binaan Panti Sosial Bina Remaja.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam bidang sosial.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan lainnya.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan informasi dan menambah pengetahuan mengenai peran Pantia Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan terhadap remaja putus sekolah.

c. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

2) Menambah pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan realitas sosial agar dapat mengetahui peran pantia sosial.

d. Bagi Pihak Pantia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pihak pantia agar lebih meningkatkan pelaksanaan program bimbingan keterampilan dan juga meningkatkan kualitas tenaga pendidik.

